

MENYIBAK CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN “MARIA” (Sebuah Kajian Sastra Feminisme)

Budi Mulyadi

*Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro, Semarang, Indonesia*

budi.mulyadi09@gmail.com

Abstract

The title of this research is Describing the image of women in Maria's short story. The purpose of this paper is to explain how the short story writer describes the struggle of the women named Maria who struggles against gender injustice. The method is used in writing this paper is descriptive method with qualitative research. The result of research and data used are words and sentences. This research used study of literary feminism. The paper shows that The woman named Maria who became the rule main in this story is described as a strong women who always struggle to show that the women also have the power to live independently without depend on man. In this short story maria is described as women who has interesting personality even though physically not is described not so pretty. Maria has adult thinking, independent, strong principle, brave, loyal friend. Maria hates the view that the woman is a weak creature. Maria is a women who dare to fight the male domination. Maria is a women who are very loyal to husband

Keywords : *Short story; Feminisme; Maria; Women*

Intisari

Judul artikel ini adalah “ Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen Maria”. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengarang cerpen ini menggambarkan perjuangan seorang tokoh utama wanita bernama Maria yang berjuang melawan ketidakadilan gender. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian dan data yang digunakan berupa kata dan kalimat. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme sastra. Artikel ini menerangkan tentang seorang wanita kuat bernama Maria yang selalu berjuang untuk menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kekuatan untuk mandiri dan tidak tergantung kepada laki-laki. Dalam cerpen ini maria digambarkan mempunyai kepribadian yang menarik meskipun secara fisik tidak begitu cantik. Maria mempunyai pemikiran yang dewasa, mandiri, punya prinsip kuat, pemberani, dan setia kawan. Maria membenci pandangan bahwa perempuan makhluk lemah. Maria seorang wanita yang berani berjuang di tengah dominasi laki-laki. Maria adalah seorang istri yang sangat loyal terhadap suami.

Kata kunci; cerita pendek; feminisme; Maria; perempuan

1. Pendahuluan

Cerpen *Maria* karya A.A Navis ini merupakan salah satu cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *JODOH* yang

terbit pada tahun 1999. cerpen *Maria* ini diterbitkan oleh PT Grasindo Jakarta.

Dalam cerpen *Maria*, A.A Navis menyetujui cerita tentang adanya perspektif gender dan ideologi patriarki

dalam teks, baik secara kuat maupun penuh kontradiksi. Dalam cerpen ini menceritakan tentang gambaran perjuangan kaum perempuan dalam mencapai cita-cita untuk mendapatkan persamaan hak dan peluang yang sama dengan kaum lelaki. Selain itu, dalam cerpen ini juga digambarkan tentang perlawanan kaum perempuan terhadap kaum lelaki tentang pelecehan seksual.. Hal ini sejalan dengan cita-cita gerakan feminisme agar perempuan berani melawan segala macam bentuk penindasan yang merendahkan kaum perempuan.

Bila dikaji lebih jauh memang masih banyak ditemui deskriminasi yang memposisikan perempuan jauh di bawah kaum laki-laki dalam berbagai macam bidang kehidupan. Yang lebih parah lagi dan yang menjadi tantangan besar bagi gerakan feminisme masih adanya pandangan dari sebagian kaum lelaki yang menganggap perempuan sebagai objek yang bisa dipertontonkan dan dilecehkan seperti yang terjadi dalam cerpen *Maria* ini. Di mata para pejuang feminisme hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu harus ada perjuangan dan perlawanan dari tokoh perempuan untuk menunjukkan bahwa perempuan bukan objek yang bisa dilecehkan dan dimainkan.

Timbulnya gerakan feminisme berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada dalam kehidupan masyarakat belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem dan tradisi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan gerakan feminisme

Usaha gerakan feminisme dalam mentransformasikan gagasan atau pandangan mereka sebagai bentuk gerakan feminisme diwujudkan dalam berbagai macam hal, baik melalui sikap, penulisan artikel, puisi, novel atau cerpen maupun

berbagai media lain yang memungkinkan bisa menyampaikan gagasan tentang gerakan feminisme tersebut. Salah satu contoh nyatanya adalah cerpen *Maria* karya A.A Navis ini.

Dalam cerpen *Maria*, perempuan yang dicita-citakan itu digambarkan melalui tokoh *Maria* yang selalu berusaha untuk tidak tertindas oleh kaum lelaki dan selalu berusaha untuk bersikap dan berprinsip yang kuat. Prinsip kuatnya tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Perbedaan antara laki-laki dengan perempuan hanyalah biologis. Tapi tidak dalam fungsi sosial.” katanya menguatkan pendiriannya.”

(hal. 65)

Apa yang menjadi prinsip hidup *Maria* sesuai dengan apa yang diperjuangkan oleh gerakan feminisme. Laki-laki dan perempuan itu hanya biologisnya yang berbeda dan perbedaan biologis tersebut bukan halangan bagi perempuan untuk memperoleh persamaan hak.

Untuk mempertahankan prinsipnya, *Maria* berusaha sekuat tenaga menjadi wanita yang kuat dan tegar. Ia ingin menghilangkan pandangan bahwa perempuan makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan pertolongan lelaki. Sehingga pada waktu ia jatuh terguling pada waktu memanjat gunung Merapi, ia tidak mau ditolong teman prianya. Ia bangun sendiri dan berjalan terpincang.

“ Kalau perempuan yang jatuh, waaah, seluruh laki-laki ingin membantu.

Coba kalau laki-laki yang jatuh, mereka semua seperti tidak peduli,”

katanya.” (hal 66).

Maria adalah tipe wanita yang sangat membenci pandangan dari kaum laki-laki tentang anggapan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah. Ia tidak mau ditolong oleh teman prianya pada waktu

jatuh karena ia ingin membuktikan bahwa wanita juga bisa kuat dan tak harus selalu tergantung pada pertolongan lelaki. Hal ini sesuai dengan gerakan feminisme yang menganjurkan wanita untuk bersikap kuat dan tidak terlalu tergantung kepada kaum lelaki.

Feminisme yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah adalah feminisme moderat juga feminisme radikal. Feminisme moderat yaitu ideologi yang memposisikan dan mendukung wanita dalam melaksanakan tugas-tugas alaminya sebagai wanita. Ini seperti digambarkan pada sosok Maria dalam cerpen ini. Meskipun ia seorang wanita yang kuat dan tegar, ia mau melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

“ Aku ingin rumah bersih, halaman bersih. Apa salahnya kalau aku mengerjakannya. Begitupun dengan pekerjaan dapur. Tapi jangan anggap itu pekerjaan khusus perempuan,” (hal 65)

Disamping itu feminisme moderat menganjurkan perempuan agar dapat hidup mandiri baik secara intelektual maupun secara ekonomi. Kesanggupan ini akan membuat perempuan memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki dan akan melepaskan ketergantungan dirinya dari kaum lelaki. Hal seperti ini tergambar dalam sosok Maria. Maria adalah wanita yang berintelektual, mapan secara ekonomi dan tidak tergantung pada laki-laki. Maria juga sebagai perempuan tetap menjalankan tugas-tugas alaminya sebagai wanita dan sebagai wanita iapun menikah dengan lelaki pilihannya. Hal ini sesuai dengan cita-cita feminisme moderat yang salah satu ideologinya adalah tidak menentang perempuan untuk menikah.

Selain feminisme moderat, feminisme radikal juga terlihat dalam cerpen ini, dimana meskipun secara feminisme moderat Maria telah hidup mandiri dan mapan secara ekonomi dan berintelektual, tapi dalam posisinya sebagai perempuan ia mendapatkan

penindasan berupa pelecehan seksual yang dilakukan bosnya. Peran tubuh dan seksual memegang peranan penting dalam konsep feminisme radikal dan ini dialami oleh Maria. Bosnya yang bernama Tajik adalah salah satu lelaki yang menganggap perempuan adalah makhluk lemah yang bisa dilecehkan dan dipermainkan begitu saja. Di mata gerakan feminisme radikal, lelaki semacam inilah yang harus dilawan dan tidak boleh dibiarkan, dan Maria sebagai tokoh wanita dalam cerpen ini menjalankan apa yang dicita-citakan oleh gerakan feminisme radikal. Pada saat ia akan dilecehkan bosnya ia berani melawan dengan mencakar wajah bosnya seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Katanya, atasannya mau ke luar kota . Dia dibawa. Sekali itu pulang malam. Maria tidak khawatir, karena ada supir. “ Eee, di waktu perjalanan pulang, dia merangkul dan mencoba mencium aku. Dia pikir aku takkan berteriak karena malu diketahui supir. Aku memang tidak berteriak. Tapi mencakar mukanya dengan kukuku yang panjang.

(hal 67-68)

Dengan demikian wujud citra perempuan dalam cerpen *Maria* adalah perempuan sebagai sosok individu yang terbangun dari beberapa aspek. Aspek itu adalah aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial. Secara psikis dengan aspek fisiknya perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang menonjolkan sisi-sisi kewanitaannya. Stereotif feminisme itulah yang seringkali dijadikan alasan dan dasar bagi penentuan sesuatu yang baik dan tidak baik. Sesungguhnya penilaian tersebut berada dalam masyarakat patriarki yang berdasarkan ideologi gender.

Citra perempuan yang terdapat dalam *Maria* adalah perempuan yang mandiri, yang tak mau terkungkung oleh patriarki kaum lelaki, yang berprinsip kuat, tegar dan tak mau ditindas, dianggap lemah dan dilecehkan oleh kaum lelaki, tanpa melupakan kodratnya sebagai wanita.

Wanita inilah yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh gerakan feminisme. Wanita seperti inilah wanita yang mampu membaca potensi dirinya serta mampu membaca berbagai macam masalah yang terdapat dalam masyarakat. Dengan kemampuan tersebut, seorang wanita dapat menemukan jati dirinya dalam masyarakat dan mengambil peran untuk memajukan kehidupan mereka.

Yang ingin coba penulis bahas dalam cerpen *Maria* ini adalah tentang gambaran perempuan yaitu tokoh Maria sebagai tokoh yang berusaha untuk menjalankan cita-cita gerakan feminisme dalam melawan dominasi patriarki kaum lelaki dan melawan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh lelaki terhadap kaum perempuan. Untuk menganalisis cerpen *Maria* dalam hubungannya dengan teori feminisme akan digunakan empat interpretasi, yaitu : interpretasi terhadap judul cerpen, interpretasi terhadap relasi antar tokoh, interpretasi terhadap tema dan interpretasi antar relasi tokoh dan tema yang berkaitan dengan feminisme.

Sejauh penelitian penulis belum pernah ada yang meneliti cerpen Maria karya A.A Navis dipandang dari sudut feminisme sehingga artikel ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mereka yang ingin meneliti tentang cerpen-cerpen A.A Navis lainnya terutama yang bertemakan perjuangan kaum perempuan.

2. Metode Penelitian

Dalam metode penyediaan data penulis melakukan penelitian murni menggunakan metode studi pustaka. Metode Studi pustaka digunakan untuk membuat analisa terhadap masalah yang dikaji dengan menggunakan sumber data dari buku, majalah, jurnal, artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini

Untuk metode analisis data penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Penulis membuat interpretasi disesuaikan

dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan teori feminisme. Dalam metode hasil analisis, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Hal ini ditujukan guna mengurai hasil analisis berupa interpretasi terhadap judul cerpen, interpretasi terhadap relasi antar tokoh, interpretasi terhadap tema dan interpretasi antar relasi tokoh dan tema yang berkaitan dengan feminisme.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Interpretasi terhadap judul cerpen

Judul merupakan petunjuk arti sebuah cerita. Biasanya judul mengandung nilai-nilai atau petunjuk yang berhubungan dengan isi cerita secara keseluruhan. Judul yang baik adalah judul yang bisa mewakili apa yang ingin disampaikan dalam cerita. Cerita yang berhubungan dengan gerakan feminisme meskipun tidak semuanya, biasanya sering memakai judul berbau perempuan atau menggunakan kata –kata yang berhubungan dengan perempuan. Contohnya: novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Shadawi, novel *Istri Untuk Putraku* karya Ali Ghalem atau cerpen Ibu karya A.A Navis. Ketiga karya tersebut bercerita tentang perjuangan kaum perempuan dalam melawan penindasan sebagai akibat dunia patriarki yang diciptakan kaum lelaki. Begitu juga dengan cerpen *Maria* ini. Pengarang mengambil judul *Maria* dalam cerpennya sebagai penegasan dalam menyampaikan ide-ide yang berhubungan dengan ideology feminisme dengan memakai alat tokoh Maria untuk menyampaikan ide-idenya itu. Sehingga untuk menguatkan ide tentang ideology feminisme yang ingin disampaikannya, Judul *Maria* adalah yang paling tepat. *Maria* digambarkan sebagai tokoh perempuan yang ideal yang dicita-citakan oleh gerakan feminisme.

3.2 Interpretasi terhadap relasi antar tokoh
Tokoh yang muncul dalam cerpen ini hanya sedikit saja yaitu tokoh *aku* sebagai penutur cerita, dimana tokoh *aku* berperan sebagai lelaki sahabat Maria. Tokoh *aku* dalam pandangannya terhadap ideology feminisme bersifat konservatif. Ia tidak menentang prinsip hidup Maria tentang ketidaksukaannya pada ketidakadilan dan ketimpangan sosial antara lelaki dan perempuan. Tapi ia juga menganggap bahwa perempuan bagaimanapun juga berbeda dengan laki-laki. Bila laki-laki lebih dominan dalam berbagai macam bidang kehidupan, itu adalah bagian dari kebudayaan. Tentu saja pandangan seperti itu ditentang oleh Maria.

Sedangkan tokoh Maria yang menjadi fokus dalam hubungannya dengan feminisme dalam cerpen ini mewakili tokoh wanita yang mandiri, kuat, tegar dan benci terhadap kesewenang-wenangan kaum lelaki terhadap perempuan terutama dalam hal pelecehan seksual. Maria tidak suka terhadap kaum lelaki yang selalu memojokkan dan menindas kaum perempuan. Hal ini seperti tersurat dalam kutipan berikut ini.

Maria terpancing jadi panas. Dia berapi-api lagi. Katanya, ”laki-laki selalu berkata begitu. Semua kesalahan pada perempuan. Perempuan lah yang menghancurkan dunia. Perempuan lah yang menyebabkan laki-laki korupsi, menyeleweng, mengingkari sumpah. Semua laki-laki bilang bahwa semua perempuan sama jahatnya dengan dengan judi, mabok, madat dan maling, semua laki-laki bilang termasuk kau bahwa laki-laki itu bernaluri poligamis, Karena itu jangan memancing. Tak ada laki-laki yang ingat bagaimana hati perempuan, seperti Delly bisa dirayu dan digagahi bosnya sendiri?” (hal 69).

Maria mengucapkan kalimat di atas kepada tokoh *aku* karena ia merasa kesal bahwa selama ini yang disalahkan dalam hal apapun adalah kaumnya, kaum perempuan. Hal yang diucapkan Maria di atas adalah salah satu bentuk perjuangan kaum perempuan dalam bentuk protes atas ketidakadilan yang menimpa kaumnya..

Maria adalah pendatang baru yang datang ke kota Bukit Tinggi untuk bekerja pada suatu instansi yang semenjak dahulu tidak punya pegawai perempuan. Di kota bukit Tinggi tokoh *aku* sebagai penutur cerita ini beserta Cok sahabatnya, berkenalan dengan Maria dan akhirnya mereka menjadi teman akrab, terutama tokoh *aku* yang sering dijadikan curahan hati Maria.

Maria seorang perempuan yang berani melawan tindakan semena-mena kaum lelaki. Maria berani melawan dan mencakar bosnya yang mau melecehkannya. Maria juga merasa sedih atas nasib yang menimpa sahabat akrabnya yang bernama Delly yang menjadi korban pelecehan bosnya sendiri hingga hamil 6 bulan. Hal inilah yang membuat Maria yang biasanya ceria menjadi murka dan membenci kaum lelaki.

Sedangkan tokoh Cok yang nantinya menjadi suami Maria tidak banyak diceritakan dalam cerpen ini. Hanya diceritakan di awal cerita bahwa yang paling ingin berkenalan dengan Maria adalah Cok, dan pada akhirnya Cok dipilih oleh Maria sebagai suaminya. Cok dalam cerpen ini berperan sebagai pelengkap dalam kaitannya dengan eksistensi Maria sebagai tokoh yang menyuarakan gerakan feminisme. Sekuat dan setegar apapun sosok Maria, ia tetap seorang perempuan yang membutuhkan laki-laki untuk dijadikan suaminya. Cok dipilih oleh Maria menjadi suaminya karena Cok dianggap punya kekuatan untuk memerintah dirinya. Di sini terlihat dengan jelas bahwa meskipun Maria digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat dan tegar, dengan nalurinya sebagai seorang

perempuan ia mengharapkan seorang suami yang kuat yang bisa melindunginya

Ada juga tokoh Delly yang diceritakan secara sekilas. Delly adalah teman akrab Maria yang jadi korban pelecehan seksual bosnya hingga hamil. Dalam pandangan feminisme Delly adalah salah satu bukti korban arogansi dan penindasan kaum lelaki terhadap perempuan. Delly berbeda dengan Maria, Delly dijadikan sebagai lambang kegelisahan wanita yang tak berdaya dalam melawan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Seandainya ia sekuat Maria, ia tak akan mengalami hal memalukan hamil di luar nikah. Feminisme radikal mengharapkan ada perlawanan yang dilakukan tokoh wanita terhadap penindasan laki-laki seperti yang dilakukan oleh Maria.

Satu-satunya tokoh antagonis yang muncul dalam cerpen ini adalah Tajik, bosnya Maria. Tajik dalam cerpen ini berperan sebagai kaum penindas yang suka melecehkan kaum perempuan. Tajik dijadikan media oleh pengarang cerpen ini sebagai tempat pembuktian perlawanan Maria terhadap penindasan kaum laki-laki dan Maria sebagai pemenangnya karena ia berani, melawan bahkan mengasih pelajaran pada Tajik dengan mencakar wajahnya pada waktu ia mau dilecehkan oleh Tajik.

3.3. Interpretasi terhadap tema

Apabila dilihat dari kaca mata feminisme, tema yang terdapat dalam cerpen Maria ini menunjuk kepada sebuah pemikiran baru tentang kedudukan perempuan. Masalah kedudukan perempuan tersebut ditampilkan dengan menguraikan bias gender dan emansipasi perempuan. Gender yang ditunjukkan dalam cerpen Maria merupakan eksek dari system sosio-kultural yang patriarkis, hierarkis, marginal dan sebagainya yang banyak merugikan kaum perempuan. Seperti diungkapkan

sendiri oleh Maria bahwa wanita selama ini tidak hanya sering dijadikan objek pelecehan seksual, dalam berbagai bidang kehidupanpun wanita kalah jauh dari kaum laki-laki. Dan yang lebih parah wanita sering disalahkan oleh kaum lelaki, wanita sering dianggap sebagai penyebab laki-laki melakukan korupsi, nyeleweng dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Tokoh *aku* sebagai penutur dalam cerpen ini bisa dikatakan golongan yang konservatif terhadap gerakan feminisme. Ini bisa dilihat dari ucapannya ketika ia merespon apa yang diucapkan oleh Maria.

“ Dengan maksud menurunkan kegundahannya, aku katakana bahwa kebudayaan dibangun oleh laki-laki, karena secara biologis, laki-laki ditakdirkan lebih kuat. Maka itu sebuah norma, bahkan peraturan kenegaraan disusun berdasarkan pandangan dan kepentingan laki-laki meskipun beragam undang-undang telah menetapkan kesetaraan laki-laki dengan perempuan, banyak peraturan pelaksanaannya yang tetap meletakkan posisi wanita sebagai bagian dari laki-laki, bukan mitranya. Itu kebudayaan.” (hal 69)

Sebagai pejuang feminisme tentu saja Maria marah dengan apa yang diucapkan oleh tokoh aku, karena apa yang diucapkan tokoh aku bertentangan dengan ideologi feminisme yang menuntut kaum perempuan untuk insyaf akan dirinya dan berjuang untuk mendapatkan penghargaan dan kedudukan yang layak..

Jadi tema yang terdapat dalam cerpen Maria ini dilihat dari kaca mata feminisme adalah perjuangan wanita dalam menegakkan keadilan dan melawan penindasan yang disebabkan oleh patriarki kaum lelaki. Hal ini diwakili oleh tokoh Maria gadis yang emansifatif, berjuang untuk membuktikan bahwa perempuan bukan kaum yang lemah, yang bisa dijadikan objek pelecehan seksual oleh

kaum pria. Maria adalah tokoh wanita ideal bagi gerakan feminisme. Tidak hanya kuat dan berani, Maria juga tipe wanita setia. Ia berani mengorbankannya nyawanya untuk ikut mati bersama suaminya demi cintanya pada suaminya seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Maria ynag ikut Cok ketika ditangkap , tak mau melepaskan Cok ketika hendak ditembak. Dia terus merangkul Cok. Dalam masa perang , orang tidak lagi bisa bertindak dan berfikir dengan betul. Ketika stengun menyalak, keduanya rebah dan jatuh ke air yang mengalir deras ini.

(hal 70)

3.4 . Interpretasi antar relasi tokoh dan tema dalam kaitannya dengan ideologi feminisme

Dilihat dari kajian feminisme, cerpen Mari bisa dikategorikan sebagai cerpen realis yang kerap dijumpai dalam kehidupan nyata. Peristiwa pelecehan seksual seorang bos kepada pegawai wanita bawahannya yang terjadi dalam cerpen ini, sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Sudah tidak aneh rasanya bila kita mendengar teman kita atau saudara kita yang perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual dari bosnya ynag mata keranjang.

Yang menarik dari cerpen ini meskipun yang mengarang novel ini seorang laki-laki, pengarang novel ini sepertinya mendukung dan setuju dengan ideologi feminisme. Ada kegelisahan yang dirasakan pengarang terhadap fenomena pelecehan seksual yang dialami pegawai perempuan. Pengarang menyoroti keadaan pegawai perempuan yang sering dijadikan objek pelecehan seksual oleh bosnya sebagai suatu hal yang memprihatinkan. Rasa keprihatinannya ia ekspresikan melalui tokoh Maria dengan ungkapan sebagai berikut.

Maria menyesali anggapan umum para laki-laki tentang perempuan yang patuh boleh digoda dan digagahi oleh atasannya.” Padahal mereka toh sama jadi orang gajian

Negara? Mengapa laki-laki tidak memandang pegawai perempuan itu sama dengan laki-laki secara social ? (hal 68)

Bila melihat kondisi pegawai perempuan yang sering dijadikan objek seksual oleh atasannya, maka apa yang diekpresikan oleh A.A Navis dalam cerpen Maria ini adalah usaha atau perjuangan dari gerakan feminisme agar kejadian pelecehan seksual dalam dunia kerja tidak terjadi lagi.

Dilihat dari relasi antar tokoh terutama tokoh Maria dengan tokoh *aku*, Cok serta tokoh lainnya seperti bosnya (Tajik), dapat diinterpretasikan bahwa tokoh Maria termasuk perempuan yang menyuarakan gerakan feminisme. Gerakan yang menunjukkan prinsip dasar pendekatan feminisme berdasar pada kebutuhan biologis, pengalaman batin, wacana lingkungan, ketidaksamaan kesamaan hak (gender) dan relasi kondisi sosial ekonomi. Hal tersebut digambarkan tokoh Maria dalam cerpen *Maria* sebagai berikut:

1. Maria digambarkan sebagai perempuan dengan kepribadian yang menarik meskipun secara fisik biasa-biasa saja.
2. Maria digambarkan sebagai perempuan ynag berfikiran dewasa, mandiri dan punya prinsip hidup yang kuat, setia , tegar dan setia kawan yang tinggi.
3. Maria digambarkan sebagai perempuan yang benci terhadap pandangan bahwa perempuan kaum yang lemah
4. Maria digambarkan sebagai perempuan yang berani melawan domonasi laki-laki
5. Maria digambarkan sebagi perempuan yang berani melawan penindasan laki-laki dengan memegang teguh harga diri dan tak mau dilecehkan.
6. Maria digambarkan sebagi sosok perempuan yang setia dan rela berkorban untuk suami. Ini dibuktikan ketika ia memilih mati ditembak bersama suaminya.

Jadi menurut pendekatan feminisme, pengarang telah menempatkan tokoh Maria sesuai dengan naluri dan sifat sebagai perempuan baik-baik walaupun dengan segala keterbatasannya. Maria selalu melawan dan menyadarkan laki-laki yang ingin melecehkannya. Maria juga merupakan citra perempuan feminis yang memperjuangkan hak-haknya demi terwujudnya kesetaraan tanpa harus melupakan kodratnya sebagai wanita.

Cerpen *Maria* meskipun tidak secara keseluruhan menampilkan retorika dualisme hitam putih tertindas dan penindas, tapi di dalamnya mengandung persoalan-persoalan yang masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari, persoalan yang berhubungan dengan anggapan perempuan adalah makhluk lemah, makhluk yang mudah digoda dan dilecehkan. Protes Maria pada kesewenang-wenang Tajik bosnya yang suka melecehkan pegawai perempuan bawahannya adalah contoh retorika dualisme hitam putih antar penindas dan tertindas yang mengandung pembicaraan tentang perempuan dan patriarki serta maskulin dan feminisme

4. Kesimpulan

Dari uraian tulisan di atas penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengarang dalam cerpennya yang cukup pendek ini telah menerapkan prinsip-prinsip Feminisme. hal ini bisa dilihat dari penggambaran tokoh Maria sebagai perempuan yang berani menentang bahkan melawan kesewenang-wenangan kaum lelaki .
2. Dalam kritik feminisme, terutama feminisme radikal selalu digambarkan adanya tokoh laki-laki yang berwatak kurang baik dan suka menindas kaum perempuan. Dalam cerpen inipun meskipun tak dominan, muncul tokoh antagonis bernama Tajik yang moralnya buruk sekali suka melecehkan pegawai perempuan bawahannya.
3. Meskipun cerpen ini cukup pendek, tapi cukup mewakili dalam hal penyampaian gagasan ideologi feminisme. Hal ini bisa dilihat Dari sikap, tingkah laku, prinsip hidup dan ucapan-ucapan tokoh Maria dalam hubungannya dengan masalah emansipasi dan perjuangan kaum feminisme yang selalu berusaha berjuang untuk memperoleh persamaan hak dengan kaum laki-laki.

Referensi

- Navis, AA. 1999. *Cerpen jodoh*, BP. Grasindo, Jakarta.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra feminis*. Citra Pustaka. Yogyakarta
- Priyatna Prabasmoro, Aquarini, 2006. *Kajian Budaya Feminisme*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Alice, Watkins dkk. 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Resist Book, Yogyakarta..